

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan pengetahuan dan teknologi dilandasi oleh matematika. Dalam kehidupan sehari-hari matematika diperlukan untuk menghadapi kemajuan jaman yang begitu pesat karena matematika merupakan suatu alat untuk mengembangkan pola pikir. Oleh sebab itu, matematika perlu dibekalkan kepada peserta didik sejak dini .

Pelajaran matematika di sekolah merupakan pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan matematika agar peserta didik lebih mudah memahami konsep yang terkandung dalam setiap materi yang dipelajari. Karena sampai saat ini masih banyak kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam belajar matematika..

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Giri Kebomas Gresik, bahwa: Selama proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, kemudian memberikan contoh soal, serta meminta peserta didik menyelesaikan soal serupa yang dicontohkan oleh guru secara individu. Pada saat proses pembelajaran tersebut ada peserta didik yang dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru, tetapi sebagian besar peserta didik masih kurang memahami apa yang dijelaskan oleh guru dikarenakan peserta didik kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan, hanya mencatat tulisan yang ada di papan tulis, dan mengobrol dengan teman. Hal tersebut menyebabkan sebagian besar peserta didik pasif dalam mengikuti proses pembelajaran yang selanjutnya berdampak pada hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Pada dasarnya proses pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran dalam mencapai tujuan pengajaran. Guru juga harus bisa berinteraksi dengan

peserta didik. Model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi dari peserta didik. Model pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran matematika dapat dilihat dari tingkat penguasaan materi serta hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peran peserta didik salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Penelitian yang telah dilakukan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayati (2009) yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think-Pair-Share) Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Materi Pokok Persegi Panjang Dan Persegi Di Kelas Vb Mi. Al-Ma'arif Sukomulyo Gresik*. Yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan pendekatan kontekstual mencapai 83,87%, sehingga tingkat keberhasilan siswa secara klasikal tercapai. Sedangkan penelitian Minatul Maula (2013) yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 03 Sumberejo Kabupaten Kendal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* lebih berpengaruh terhadap hasil belajar kelompok eksperimen dibandingkan kelompok yang pembelajarannya menggunakan dengan metode konvensional. Dengan nilai t-hitung pada taraf signifikan 5% didapat $4,72 > 1,699$ karena t-hitung $>$ t-tabel dengan rata-rata kelas eksperimen 86,25 lebih baik daripada rata-rata kelas kontrol 66,00.

Dari dua penelitian di atas peneliti hanya melihat hasil belajar yang diperoleh dari dua penelitian tersebut. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga menuntut keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam diskusi kelompok yang memungkinkan peserta didik lebih memahami materi yang dipelajari. Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan

Make a match perlu diteliti untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik.

Think Pair Share atau berpikir berpasangan merupakan metode pembelajaran yang mempengaruhi pola interaksi peserta didik dengan memberi mereka lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu. Pertama-tama guru mengajukan satu pertanyaan/masalah kepada siswa. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu tentang jawaban atas pertanyaan itu. Siswa diminta untuk duduk berpasangan. Kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk memperoleh satu jawaban yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk *menshare*, menjelaskan, atau menjabarkan hasil jawaban yang telah mereka sepakati kepada siswa-siswa yang lain di ruang kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* merupakan pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu. Peserta didik diberi kartu pertanyaan/jawaban kemudian mencari pasangan kartu yang cocok. Pasangan yang sudah terbentuk kemudian melapor kepada guru. Jika waktu yang ditentukan telah habis tapi masih ada peserta didik yang belum mendapat pasangan akan mendapat sanksi. Pembelajaran *Make A Match* dapat memunculkan dinamika gotong royong dan kerjasama antar siswa yang merata dan suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dan tipe *make a Match* sama-sama menjadikan peserta didik berani mengungkapkan pendapat dalam proses pembelajaran, karena dalam TPS (*Think Pair Share*) maupun *make a Match* terdapat langkah menyajikan hasil diskusi bersama pasangannya di depan kelas. Dengan adanya menyajikan hasil diskusi peserta didik akan lebih menggali kemampuannya sehingga dapat memecahkan masalah yang diberikan. Keduanya juga merupakan tipe dari pembelajaran kooperatif. Baik TPS (*Think Pair Share*) maupun *Make a Match* jumlah anggota dalam kelompoknya sama-sama berpasangan. Jika dalam pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) peserta didik diajak untuk berpikir dulu mengenai masalah baru dipasang-pasangkan untuk

mendiskusikan kembali dengan pasangannya, berbeda dengan *Make a Match*, peserta didik tidak mengetahui pasangannya dari awal. Mereka diharuskan mencari pasangan dengan bermodalkan kartu yang mereka bawa untuk dicocokkan.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu materi yang diajarkan di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada semester genap adalah persamaan kuadrat. Dari wawancara peneliti dengan peserta didik kelas IX, mereka mengatakan bahwa pada saat duduk di kelas VIII mereka belum paham mengenai persamaan kuadrat. Mereka mengaku kesulitan membedakan bentuk dan memfaktorkan persamaan kuadrat yang berakibat nilai mereka kurang memuaskan. Oleh karena itu, materi persamaan kuadrat tepat jika digunakan dalam pembelajaran TPS (*Think pair share*) maupun *Make a Match* dikarenakan peserta didik diajak untuk berpikir kreatif dengan beragam cara penyelesaian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan *Make a Match* pada materi persamaan kuadrat di kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Giri”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

“Apakah ada perbedaan antara hasil belajar peserta didik yang menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dengan Tipe *Make a Match* pada materi Persamaan Kuadrat di kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Giri?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari Rumusan masalah di atas, maka tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidak ada perbedaan hasil belajar peserta didik antara yang menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dengan Tipe *Make a Match* pada materi Persamaan Kuadrat di kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Giri.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan hasil belajar matematika khususnya pada materi persamaan kuadrat.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

a. Bagi peserta didik

Memberikan pengalaman dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (*Think Pair Share*) dengan Tipe *Make a Match*.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam memilih metode mengajar yang sesuai bagi peserta didik.

c. Bagi SMP Muhammadiyah 4 Giri

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan dasar pemikiran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.